

Inovasi Pembelajaran Agama Katolik Melalui Flipped Mastery Model

Fransiskus Soda Betu

Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa, Jl. Gatot Soebroto, Ende, Indonesia
Email: fransbetu@stiparende.ac.id

(DOI: 10.53949/arjpk.v10i1.99)

Received: 21 Januari 2026 ; Accepted: 29 Januari 2026 ; Published: 31 Januari 2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model *Flipped-Mastery* dalam mendukung Tujuan Pembelajaran 7.4 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMP Kelas VII, serta menilai efektivitas model tersebut dalam membentuk pemahaman, analisis, dan tindakan nyata siswa terkait sifat dan sikap Yesus Kristus. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data diperoleh dari buku, jurnal, dokumen, dan artikel ilmiah, dianalisis melalui teknik studi literatur, telaah dokumen, dan analisis isi untuk menafsirkan dan mensintesis temuan terkait penerapan *flipped-mastery* dan pengembangan TP 7.4. Hasil penelitian menunjukkan: (1) *Flipped-Mastery* memungkinkan siswa mempelajari sifat dan sikap Yesus Kristus secara mandiri sebelum tatap muka; (2) Peserta didik mampu menganalisis makna dan relevansi nilai Kristiani dalam konteks pribadi, keluarga, sekolah, dan masyarakat; (3) Peserta didik dapat mengekspresikan sikap kasih, kejujuran, dan tanggung jawab dalam perilaku sehari-hari; (4) Model ini meningkatkan interaksi guru-siswa, keterlibatan aktif, dan pengembangan karakter Kristiani secara holistik. Sebagai saran, penerapan *Flipped-Mastery* sebaiknya didukung oleh pelatihan guru dalam penggunaan media pembelajaran digital, keterlibatan orang tua, serta penataan ruang kelas yang mendukung aktivitas kolaboratif, agar pembelajaran iman menjadi lebih bermakna dan efektif.

Kata Kunci: *Flipped-Mastery*; Tujuan Pembelajaran; Nilai Kristiani

Abstract: This study aims to analyze the implementation of the *Flipped-Mastery* model in supporting Learning Goal 7.4 in Catholic Religious Education for Grade VII students, as well as to evaluate the effectiveness of the model in developing students' understanding, analytical skills, and practical application of the virtues and attitudes of Jesus Christ. The research method used is library research with a descriptive-analytical approach. Data were obtained from books, journals, documents, and scientific articles, and were analyzed through literature review, document analysis, and content analysis to interpret and synthesize findings related to the implementation of the *flipped-mastery* and the development of Learning Goal 7.4. The results indicate that: (1) *Flipped-Mastery* enables students to study the virtues and attitudes of Jesus Christ independently before face-to-face sessions; (2) students are able to analyze the meaning and relevance of Christian values in personal, family, school, and community contexts; (3) students can demonstrate love, honesty, and responsibility in their daily behavior; (4) the model enhances teacher-student interaction, active engagement, and holistic development of Christian character. It is recommended that the implementation of *Flipped-Mastery* be supported by teacher training in the use of digital learning media, parental involvement, and classroom arrangements that facilitate collaborative activities, in order to make faith-based learning more meaningful and effective.

Keywords: *Flipped-Mastery*; Learning Goals; Christian Ethics

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran yang ideal menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik,

pembelajaran yang ideal berakar pada pengalaman iman, nilai-nilai Injil, serta partisipasi aktif siswa dalam refleksi dan tindakan nyata. Pembelajaran tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi diarahkan pada transformasi diri peserta didik agar semakin menyerupai Kristus dalam cara berpikir, berkata, dan bertindak. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Katolik dituntut untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, reflektif, dan partisipatif melalui pemanfaatan model dan metode pembelajaran yang inovatif. Namun, realitas di lapangan menunjukkan berbagai tantangan, seperti keterbatasan fasilitas, dominasi model pembelajaran konvensional yang berpusat pada ceramah dan pencatatan buku teks, rendahnya motivasi belajar siswa, serta minimnya pemanfaatan media digital dan interaktif (Sihotang, 2023). Keterbatasan waktu pembelajaran juga sering menghambat pendalaman makna iman dan penerapan nilai-nilai Katolik dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara idealitas pembelajaran yang diharapkan oleh kurikulum dan praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran konvensional tidak lagi memadai untuk menumbuhkan kesadaran iman reflektif, keterlibatan aktif, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Dalam konteks ini, model *Flipped Classroom* menjadi alternatif yang potensial karena menata ulang proses belajar dengan memindahkan penyampaian materi ke luar kelas melalui video atau bahan digital, sehingga waktu tatap muka dapat difokuskan pada dialog, refleksi iman, diskusi kelompok, dan kolaborasi. Model ini sejalan dengan pedagogi reflektif dan partisipatif dalam pendidikan Katolik. Selain itu, *Flipped Classroom* terbukti dapat diterapkan secara efektif meskipun dalam keterbatasan anggaran, seperti ditunjukkan oleh sekolah menengah di Minnesota yang memanfaatkan YouTube dan Moodle sebagai platform gratis untuk pembelajaran (Schmidt & Ralph, 2016). Fleksibilitas metodologis menjadi kekuatan utama model ini, karena tidak semua konsep harus diajarkan dengan teknik yang sama. Philip Kurbis menegaskan bahwa guru perlu merancang metode pembelajaran berdasarkan keterampilan akhir yang ingin dicapai siswa, baik melalui pendekatan tradisional, penemuan mandiri, maupun *flipped classroom* (Bergmann & Sams, 2012). Oleh karena itu, penerapan *flipped classroom* menuntut perencanaan yang strategis dan reflektif agar inovasi pembelajaran benar-benar meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.

Seiring perkembangan lebih lanjut, *flipped classroom* dipadukan dengan pendekatan mastery learning dan berkembang menjadi *flipped-mastery model*. Model ini menekankan penguasaan kompetensi melalui penilaian berulang, demonstrasi yang beragam, serta peran guru sebagai fasilitator dan pelatih yang membimbing siswa secara individual maupun kelompok kecil (Bergmann & Sams, 2012). *Flipped-mastery model* mengintegrasikan prinsip mastery learning, sehingga mendorong siswa untuk belajar secara mendalam, bertanggung jawab atas proses belajarnya, dan terlibat aktif dalam kegiatan kelas yang asinkron dan kolaboratif. Studi menunjukkan bahwa penerapan *flipped classroom* meningkatkan keterlibatan dan kinerja siswa, dengan 67% guru melaporkan peningkatan prestasi dan 80% peningkatan keterlibatan siswa (Schmidt & Ralph, 2016). Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang relevan dengan kebutuhan peserta didik abad ke-21, memperkuat refleksi iman, keterlibatan aktif, dan tanggung jawab personal siswa, serta menjadi rujukan praktis bagi guru dalam mengintegrasikan teknologi digital dengan nilai-nilai Injil secara kreatif dan transformatif.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan dengan fokus pada penelusuran, seleksi, dan analisis kritis literatur yang relevan dengan model *flipped classroom* dan *flipped-mastery* dalam konteks pembelajaran, khususnya Pendidikan Agama Katolik. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran basis data ilmiah seperti Google Scholar, ERIC, dan jurnal pendidikan nasional, dengan kata kunci *flipped classroom*, *flipped mastery*,

mastery learning, *religious education*, dan *Catholic education*. Sumber-sumber kunci seperti karya Bergmann & Sams (2012) dipilih karena menjadi rujukan fundamental pengembangan *flipped classroom* dan *flipped-mastery*, sementara artikel-artikel empiris mutakhir digunakan untuk mengkaji efektivitas, tantangan implementasi, dan adaptasi model dalam berbagai konteks pembelajaran. Data dianalisis melalui teknik analisis isi dan sintesis tematik, dengan membandingkan konsep, temuan, dan implikasi pedagogis dari berbagai sumber untuk membangun kerangka konseptual penerapan *flipped-mastery model* yang relevan dan kontekstual bagi pembelajaran Pendidikan Agama Katolik.

III. HASIL DAN DISKUSI

a. *Mastery Learning*

Menurut Díaz-Ramírez (dalam Nasir & Mukhtar, 2024), *mastery learning* merupakan strategi pengajaran berbasis perilaku yang memanfaatkan tambahan waktu pembelajaran serta kesempatan penilaian berulang untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. *Mastery learning* dapat dilihat sebagai strategi pembelajaran yang menekankan pemberian waktu belajar yang fleksibel, kesempatan pembelajaran tambahan, serta penilaian berulang agar semua peserta didik dapat mencapai penguasaan kompetensi secara berkelanjutan sesuai dengan kecepatan dan kebutuhan belajarnya masing-masing.

Strategi *mastery learning* menekankan fleksibilitas waktu belajar, pemberian dukungan pembelajaran tambahan, serta asesmen berkelanjutan agar setiap peserta didik dapat mencapai penguasaan kompetensi sesuai dengan kecepatan dan kebutuhannya masing-masing. Prinsip-prinsip tersebut kemudian diintegrasikan dalam *Flipped-Mastery*, yang tidak hanya membalik urutan pembelajaran antara rumah dan kelas, tetapi juga menambahkan elemen *mastery learning* untuk memastikan bahwa setiap siswa benar-benar menguasai materi sebelum melanjutkan ke kompetensi berikutnya.

b. Pemahaman tentang *Flipped-Mastery Model*

Flipped Classroom adalah model pembelajaran yang menekankan belajar mandiri di rumah melalui materi atau video, sementara waktu di kelas digunakan untuk diskusi, pemecahan masalah, dan aktivitas belajar aktif (Gawise, 2021). *Flipped Classroom* mendorong siswa menjadi pembelajar aktif dan mandiri, sekaligus memungkinkan guru memaksimalkan interaksi tatap muka untuk membimbing dan memfasilitasi pemahaman konsep secara mendalam.

Flipped learning is rather a new concept and model for teaching. Flipped learning is a form of learning that makes use of technology to make learning in the classroom easier and more comfortable and in that way gives the teacher the opportunity to save all class-time into teacher-student interaction instead of lecturing. Flipped learning provides the teacher extra time to get in touch with the students in class, transferring the lecture time to homes through pre-recorded videos (Demirel, 2016).

Flipped Classroom memanfaatkan teknologi untuk memberdayakan siswa belajar secara mandiri sekaligus memperkaya interaksi bermakna di kelas. *Flipped Classroom* merevolusi cara pandang terhadap proses belajar-mengajar dengan menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Dalam hal ini, materi teoretis dipelajari secara mandiri di rumah melalui *video* atau media daring, sementara waktu tatap muka di kelas digunakan untuk praktik, kolaborasi, dan diskusi yang mendalam (Özdamlı & Aşıksoy, 2016). Dengan demikian, *Flipped Classroom* tidak sekadar menggeser aktivitas belajar, tetapi menciptakan lingkungan yang mendorong siswa menjadi pembelajar aktif yang mampu menginternalisasi pengetahuan sebelum bertemu dengan guru dan teman sekelas. Model ini menandai pergeseran paradigma dari “guru sebagai pusat informasi” menjadi “siswa sebagai pengelola pengetahuan yang aktif dan reflektif”.

Menurut Bergmann & Sams (2012), model *Flipped Classroom* membalik alur pembelajaran tradisional dengan memindahkan materi yang biasanya diajarkan di kelas untuk dipelajari di rumah melalui video, sementara waktu di kelas digunakan untuk diskusi, tanya

jawab, praktik, laboratorium, dan pemecahan masalah secara langsung dengan bimbingan guru yang berperan sebagai fasilitator dan pemberi umpan balik, sehingga siswa bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, dapat mengajukan pertanyaan tepat waktu, memanfaatkan panduan solusi untuk memeriksa pekerjaan, serta mendapatkan bantuan individual pada konsep yang sulit, sementara guru dapat fokus membantu siswa yang membutuhkan, memantau pemahaman, dan mengoptimalkan waktu tatap muka untuk pembelajaran aktif dan mendalam, berbeda dengan model tradisional yang menuntut guru “menampilkan” materi secara serentak kepada seluruh kelas. Model ini tidak hanya mengubah strategi penyampaian materi, tetapi juga mentransformasi kualitas interaksi pedagogis antara guru dan siswa.

Flipped Classroom juga menekankan pentingnya interaksi tatap muka yang bermakna. Alih-alih sekadar menerima informasi, siswa dapat mengajukan pertanyaan, memecahkan masalah secara kolaboratif, dan menerima umpan balik langsung dari guru (Özdamlı & Aşıksoy, 2016). Hal ini menimbulkan refleksi penting: keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari kemampuan siswa menyerap materi secara pasif, tetapi dari kemampuan mereka menerapkan dan menguji pengetahuan dalam situasi nyata. Dengan kata lain, *Flipped Classroom* menuntut guru untuk bertransformasi menjadi fasilitator atau mentor yang membimbing proses belajar secara aktif.

Dari perspektif evaluatif, *Flipped Classroom* juga menawarkan keadilan dalam akses belajar. Tradisionalnya, pekerjaan rumah yang dikerjakan di rumah dapat memberi keuntungan bagi siswa dengan dukungan orang tua yang kuat, sementara siswa lain mungkin tertinggal (Schmidt & Ralph, 2016). *Flipped Classroom* meminimalisir ketimpangan tersebut dengan memindahkan kegiatan yang membutuhkan bimbingan langsung ke kelas, sehingga setiap siswa dapat menerima dukungan guru secara tepat waktu. Dengan begitu, semua peserta didik memiliki peluang yang lebih setara untuk memahami materi, meningkatkan motivasi, dan mengembangkan kompetensi.

Flipped Classroom juga memanfaatkan teknologi secara efektif, memungkinkan siswa mengulang materi sesuai kebutuhan, bahkan jika mereka absen karena sakit atau faktor lain (Schmidt & Ralph, 2016). Dari perspektif argumentatif, hal ini menunjukkan bahwa *Flipped Classroom* bukan hanya strategi pedagogis modern, tetapi juga solusi pragmatis terhadap tantangan akses dan ketersediaan sumber belajar. Dengan menyediakan fleksibilitas dan otonomi, siswa dapat belajar dengan ritme masing-masing, meningkatkan tanggung jawab pribadi, dan menumbuhkan kemandirian belajar yang lebih tinggi.

Secara keseluruhan, *Flipped Classroom* tidak sekadar membalikkan urutan kegiatan belajar, tetapi juga menegaskan prinsip pembelajaran konstruktivis yang menempatkan siswa sebagai pusat. *Flipped Classroom* menuntut guru untuk merancang pengalaman belajar yang interaktif, adaptif, dan berbasis teknologi, sekaligus menekankan tanggung jawab siswa untuk menjadi pembelajar mandiri (Özdamlı & Aşıksoy, 2016). Dengan demikian, *Flipped Classroom* bukan sekadar inovasi teknis, tetapi juga proses strategis yang memperkuat kualitas pendidikan, kesetaraan akses, dan keterlibatan siswa secara menyeluruh.

Model ini justru menegaskan bahwa teknologi hanyalah sarana, sedangkan inti pembelajaran tetap terletak pada peran reflektif dan kreatif guru dalam memfasilitasi proses belajar. *Flipped Classroom* bukan berarti guru berhenti mengajar atau selalu harus memakai teknologi, karena guru tetap berperan penting dalam merancang dan mempersiapkan setiap pembelajaran (Schmidt & Ralph, 2016). Namun, efektivitas pembelajaran tetap bergantung pada bagaimana teknologi diintegrasikan secara pedagogis, bukan sekadar pada keberadaannya dalam kelas. Penggunaan teknologi dalam metode pembelajaran modern memungkinkan siswa belajar secara lebih interaktif dan mandiri, memanfaatkan alat digital untuk mendukung proses belajar (Demirel, 2016). Dengan demikian, kualitas pembelajaran digital lebih ditentukan oleh keautentikan dan kedekatan pedagogis antara guru dan siswa daripada oleh kecanggihan teknologi yang digunakan.

Menurut Brunsell dan Horejsi (dalam Schmidt & Ralph, 2016), video pembelajaran sederhana dapat dibuat secara cepat dengan metode sekali rekam menggunakan alat murah

seperti kamera digital dan papan tulis kecil, di mana guru menjelaskan materi secara langsung di depan kamera agar siswa lebih mudah terhubung dengan isi pelajaran dan sosok pengajarnya. Model ini menunjukkan bahwa inovasi pendidikan tidak bergantung pada format tunggal, melainkan pada kemampuan guru mengombinasikan berbagai strategi agar pembelajaran tetap kontekstual dan bermakna.

Meskipun ceramah bukan cara paling efektif untuk menyampaikan informasi kepada siswa, instruksi langsung tetap memiliki peran di luar kelas atau pengaturan kelas penuh, dan sementara video dapat efektif untuk beberapa topik, konsep tertentu perlu dipelajari secara mandiri, diajarkan secara langsung, atau melalui dialog Socratis, sehingga video bukan satu-satunya metode pendidikan, melainkan alat untuk mengeksplorasi model pembelajaran terbaik, yang sebaiknya digabungkan dan disesuaikan dengan praktik pengajaran yang sudah terbukti efektif (Bergmann & Sams, 2012). Oleh karena itu, keberhasilan *Flipped Classroom* tidak ditentukan oleh kemajuan teknologinya, tetapi oleh kesadaran pedagogis guru dalam merancang pengalaman belajar yang relevan dan inklusif. *Flipped Classroom* perlu diterapkan secara sadar dan terencana oleh guru yang memahami konsepnya, dengan menyesuaikan media dan tugas aktif agar pembelajaran tetap bermakna meski ada keterbatasan anggaran atau teknologi (Schmidt & Ralph, 2016). Dengan demikian, penggabungan prinsip *Flipped Classroom* dan pendekatan *mastery learning* melalui model *Flipped-Mastery* menawarkan solusi pedagogis yang lebih holistik, memungkinkan guru menyesuaikan strategi, media, dan interaksi agar setiap siswa dapat belajar secara aktif, mandiri, dan bermakna tanpa tergantung sepenuhnya pada teknologi atau metode tunggal.

Model *Flipped-Mastery* adalah model pembelajaran yang menggabungkan konsep *Flipped Classroom* dan *mastery learning*, di mana siswa diperkenalkan sejak awal pada materi melalui video pembelajaran yang harus ditonton dan dipahami secara aktif dan reflektif, ruang kelas diatur untuk kegiatan interaktif dan kolaboratif, siswa diberikan kebebasan mengatur waktu serta prioritas belajar, didorong untuk saling membantu, dan guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing penguasaan materi sambil menggunakan sistem penilaian yang tepat untuk memastikan setiap siswa mencapai tingkat penguasaan yang diharapkan (Bergmann & Sams, 2012).

Model *Flipped-Mastery* tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga mendorong kemandirian, tanggung jawab, dan keterampilan metakognitif siswa dalam proses belajar. Dengan pengaturan kelas yang berfokus pada kegiatan kolaboratif dan interaktif, setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajarnya sendiri, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan individual maupun kelompok kecil. Sistem penilaian yang diterapkan dalam model ini dirancang untuk memantau penguasaan konsep secara berkelanjutan, sehingga siswa yang belum mencapai kompetensi tertentu dapat memperoleh kesempatan untuk memperbaiki pemahaman sebelum melanjutkan ke materi berikutnya. Selain itu, penggunaan video pembelajaran sebagai media awal memungkinkan siswa mempersiapkan diri sebelum mengikuti kegiatan tatap muka, sehingga interaksi di kelas menjadi lebih bermakna dan produktif. Dengan demikian, *Flipped-Mastery* mengintegrasikan teknologi, strategi pengajaran aktif, dan prinsip pembelajaran berbasis penguasaan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adaptif, dan berpusat pada siswa.

c. Kelebihan dan Kekurangan

Flipped Classroom memungkinkan siswa belajar dengan kecepatannya sendiri, memahami materi lebih mendalam, dan memanfaatkan waktu di kelas untuk praktik, diskusi, dan saling membantu sesama siswa. Meskipun menawarkan fleksibilitas dan kemandirian belajar, efektivitas *flipped classroom* sangat bergantung pada kesiapan peserta didik dalam belajar mandiri serta kemampuan pendidik dalam merancang aktivitas kelas yang bermakna dan terstruktur. Pembelajaran terbalik (*flipped learning*) adalah pendekatan pedagogis yang membalik pola pembelajaran konvensional, di mana peserta didik mempelajari materi terlebih

dahulu sebelum pembelajaran di kelas, sedangkan waktu tatap muka digunakan untuk memperkuat pemahaman melalui diskusi dan aktivitas pemecahan masalah dengan bimbingan pendidik (Tsyrovich et al., 2019). *Flipped learning* membalik peran guru dan siswa, membuat siswa mengambil kendali penuh atas pembelajaran mereka, sementara guru berfungsi sebagai pembimbing yang mendukung proses belajar aktif (Demirel, 2016).

Di sisi lain, Millard (2012) menemukan lima alasan mengapa *flipped classroom* efektif: (1) Meningkatkan keterlibatan siswa; (2) Memperkuat keterampilan kerja tim; (3) Memberikan bimbingan belajar yang lebih personal; (4) Memusatkan diskusi di kelas; (5) Memberi kebebasan lebih bagi dosen/guru.

Meskipun *flipped classroom* terlihat sederhana, penerapannya memerlukan persiapan, keterampilan, dan usaha ekstra dari guru agar siswa benar-benar memahami dan termotivasi mengikuti pembelajaran. Selain itu, beberapa siswa mungkin merasa kehilangan pembelajaran tatap muka, kurang menghargai kegiatan di kelas, atau mengalami kendala teknis dalam mengakses materi video.

Neilsen (2012) (dalam Schmidt & Ralph, 2016) mengidentifikasi lima alasan mengapa penerapan *flipped classroom* perlu dilakukan dengan hati-hati: (1) Banyak siswa tidak memiliki akses terhadap teknologi di rumah; (2) Tugas rumah dalam model *flipped* tetap saja merupakan tugas rumah, sementara semakin banyak orang tua dan pendidik yang meyakini bahwa pekerjaan rumah yang wajib hanya akan menghilangkan waktu berharga anak-anak setelah sekolah; (3) Pembelajaran yang dibalik (*flipping instruction*) bisa saja hanya menjadi cara untuk memberi lebih banyak waktu bagi jenis hafalan dan pengulangan yang sebenarnya tidak efektif. (4) Jika kita sungguh menginginkan transformasi pendidikan, salah satu hal yang harus dilakukan adalah berhenti mengelompokkan siswa berdasarkan tanggal lahir mereka—hal yang sebenarnya sangat cocok untuk model *Flipped Classroom*. Pembelajaran yang benar-benar dibalik seharusnya mencakup perancangan ulang lingkungan belajar secara menyeluruh, namun hal ini sering diabaikan; (5) *Flipped Classroom* tetap dibangun di atas model tradisional pengajaran: saya berceramah, kamu menyerap.

Selanjutnya akan di bahas secara khusus tentang *Flipped-Mastery Model* dengan beberapa poin penting yang dapat dirangkum dari karya Bergmann & Sams (2012) berjudul *Flip Your Classroom: Reach Every Student in Every Class Every Day*; yakni, pertama, *Flipped-Mastery Model* menekankan penguasaan materi (*mastery*), di mana siswa harus menunjukkan pemahaman sebelum melanjutkan ke topik berikutnya, dengan fleksibilitas dalam cara mereka membuktikannya, seperti melalui ujian, diskusi lisan, video, atau proyek kreatif; kedua, peran guru berubah menjadi fasilitator dan pelatih, yang lebih fokus membantu siswa secara individual atau dalam kelompok kecil daripada memberikan ceramah di depan kelas; ketiga, model ini mengajarkan siswa untuk benar-benar belajar, bukan sekadar “memainkan sekolah” atau mengejar nilai, sehingga mendorong pertumbuhan pemahaman yang mendalam; keempat, dengan struktur asinkron dan berbasis kelompok kecil, kegiatan laboratorium atau demonstrasi menjadi lebih personal, interaktif, dan aman, memungkinkan semua siswa terlibat aktif; kelima, *Flipped-Mastery* mudah diterapkan, disesuaikan, dan ditingkatkan skalanya, bahkan dengan sumber daya terbatas, karena menggabungkan prinsip-prinsip belajar yang sudah terbukti seperti *mastery learning*, *Universal Design for Learning*, dan *project-based learning*.

d. Implementasi Flipped-Mastery Model

Bagi Adhitiya (dalam Gawise, dkk, 2021), pembelajaran model *Flipped Classroom* meliputi: 1) Persiapan, guru memberikan video materi, menyampaikan tujuan dan garis besar, serta menugaskan siswa membuat rangkuman; 2) Kegiatan di kelas, siswa dibagi kelompok 4–5 orang untuk berdiskusi, tanya jawab, mengerjakan latihan melalui LKS, dengan salah satu kelompok mempresentasikan hasil dan kelompok lain memberikan tanggapan.

Menurut Bergmann & Sams (2012), Cara Menerapkan Model Penguasaan Terbalik (*How to Implement the Flipped-Mastery Model*): (1) Apa yang Harus Dilakukan pada Hari Pertama:

memperkenalkan dan mempraktikkan langsung model *flipped-mastery* sejak awal tahun pelajaran, (2) Memberi Informasi kepada Orang Tua tentang Model Ini, (3) Mengajarkan Siswa Cara Menonton dan Berinteraksi dengan Video: Guru perlu melatih siswa cara menonton dan berinteraksi dengan video pembelajaran secara aktif, fokus, dan reflektif, termasuk menggunakan jeda serta mencatat poin penting untuk menguasai materi secara mandiri, (4) Mewajibkan Siswa untuk Mengajukan Pertanyaan yang Menarik: Guru mewajibkan setiap siswa mengajukan pertanyaan menarik tentang video yang ditonton agar mendorong rasa ingin tahu, memperdalam pemahaman, dan membangun interaksi yang lebih bermakna antara guru dan siswa, (5) Menata Ruang Kelas untuk Model Penguasaan Terbalik: Dalam model *flipped-mastery*, ruang kelas diatur ulang agar berpusat pada kegiatan belajar siswa melalui berbagai stasiun interaktif dan kolaboratif, bukan lagi berfokus pada guru atau presentasi di depan kelas, (6) Memberi Kebebasan kepada Siswa untuk Mengatur Waktu dan Beban Belajar Mereka: Model *flipped-mastery* membantu siswa belajar mengatur waktu dan prioritas secara mandiri, memberi mereka kebebasan untuk menentukan tempo belajar sekaligus menumbuhkan keterampilan manajemen diri, (7) Mendorong Siswa untuk Saling Membantu: Model *flipped-mastery* mendorong siswa saling membantu dan bekerja dalam kelompok, sehingga tercipta pembelajaran kolaboratif yang menumbuhkan keterampilan abad ke-21, dan (8) Membangun Sistem Penilaian yang Tepat: Tantangan utama model *flipped-mastery* adalah merancang sistem penilaian yang tepat dan bermakna untuk mengukur penguasaan siswa, yang kini dapat diatasi dengan memanfaatkan teknologi modern.

e. Flipped-Mastery dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik

1. Capaian Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran di SMP Kelas VII

Capaian Pembelajaran Fase D di SMP Kelas VII menekankan penguasaan kompetensi dasar yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan secara menyeluruh, dengan fokus utama pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis serta penerapan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan. Capaian Pembelajaran Fase D berbunyi dalam Dokumen Terbaru Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Tahun 2021, sebagai berikut:

Pada akhir fase D peserta didik menyadari dan mensyukuri diri sebagai citra Allah, sebagai laki-laki atau perempuan, yang memiliki kemampuan dan keterbatasan, untuk mengembangkan diri melalui peran keluarga, sekolah, teman, masyarakat dan Gereja dengan meneladani pribadi Yesus Kristus, sehingga terpanggil untuk mengungkapkan imannya dalam kehidupan menggereja (melalui kebiasaan doa, perayaan sakramen dan terlibat secara aktif di dalam kehidupan menggereja); serta mewujudkan imannya dalam hidup bermasyarakat (melaksanakan hak dan kewajiban, bersikap toleran, dan menghormati martabat manusia) (Direktur Pendidikan Katolik-Bimas Katolik, 2021).

Dalam proses pembelajaran, alur tujuan dirancang secara sistematis mulai dari pengenalan konsep dasar, pengembangan pemahaman, hingga penerapan dalam konteks nyata, sehingga siswa mampu mengaitkan ilmu yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari dan membangun sikap tanggung jawab serta kepercayaan diri. Melalui alur ini, diharapkan peserta didik tidak hanya menguasai materi secara teoritis tetapi juga mampu mengintegrasikan pengetahuan tersebut ke dalam praktik

konkret, serta mempersiapkan siswa untuk perkembangan selanjutnya di jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Selanjutnya bunyi Alur pencapaian fase D di kelas 7 dalam Dokumen Terbaru Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Tahun 2021, yakni:

Peserta didik kelas 7 mampu memahami manusia sebagai citra Allah yang unik, dan sederajat, baik sebagai perempuan atau laki-laki, memiliki kemampuan dan keterbatasan, sehingga bangga dan bersyukur, yang tumbuh dan berkembang berkat peran keluarga, teman, sekolah dan Gereja. Mengenal dan memahami pribadi Yesus yang berbelas kasih dan pengampun sehingga mampu membangun relasi dengan-Nya mewujudkan imannya melalui upaya membangun kehidupan bersama berlandaskan pada Kebebasan sebagai Anak-anak Allah dan Sabda Bahagia (Direktur Pendidikan Katolik-Bimas Katolik, 2021).

2. Pengembangan Tujuan Pembelajaran 7.4 (12 JP)

Dalam Dokumen Terbaru Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Tahun 2021, Tujuan Pembelajaran 7.4 memiliki 12 JP. Adapun bunyi Tujuan Pembelajaran 7.4, yaitu "Peserta didik mampu memahami berbagai sifat dan sikap Yesus Kristus yang patut diteladani sebagai orang beriman sehingga tergerak mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari".

Sifat-sifat penting yang dimiliki oleh Yesus Kristus antara lain adalah kasih yang tulus, belas kasihan terhadap sesama, ketaatan kepada Allah, kerendahan hati, kesabaran dalam menghadapi cobaan, serta kemurahan hati dalam memberi dan menolong. Sikap Yesus yang utama meliputi kasih, kerendahan hati, pengampunan, kerendahan hati, kerelaan melayani sesama, kebaikan hati dan belas kasihan. Sikap-sikap ini menjadi teladan bagi umat percaya dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya TP 7.4 dapat dikembangkan dalam beberapa tujuan yang lebih spesifik lagi, sebagai berikut.

7.4.1. Peserta didik mampu mengidentifikasi dan menjelaskan berbagai sifat dan sikap Yesus Kristus seperti kasih, kerendahan hati, ketaatan, dan pengampunan sebagai teladan hidup orang beriman.
7.4.2. Peserta didik mampu menganalisis makna dan relevansi sikap Yesus Kristus dalam konteks kehidupan pribadi, keluarga, sekolah, dan masyarakat.
7.4.3. Peserta didik mampu menunjukkan tindakan konkret yang mencerminkan teladan Yesus Kristus dalam perilaku sehari-hari melalui sikap kasih, kejujuran, dan tanggung jawab sebagai wujud iman yang hidup.

3. Flipped-Mastery Model dalam Tujuan Pembelajaran 7.4

Flipped-Mastery Model dapat dikaitkan secara efektif dengan Tujuan Pembelajaran 7.4 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, sebagai berikut:

7.4.1. Melalui <i>Flipped-Mastery Model</i> , peserta didik mampu mengidentifikasi dan menjelaskan berbagai sifat dan sikap Yesus Kristus seperti kasih, kerendahan hati, ketaatan, dan pengampunan sebagai teladan hidup orang beriman.
7.4.2. Melalui <i>Flipped-Mastery Model</i> , peserta didik mampu menganalisis makna dan relevansi sikap Yesus Kristus dalam konteks kehidupan pribadi, keluarga, sekolah, dan masyarakat.

7.4.3. Melalui *Flipped-Mastery Model*, peserta didik mampu menunjukkan tindakan konkret yang mencerminkan teladan Yesus Kristus dalam perilaku sehari-hari melalui sikap kasih, kejujuran, dan tanggung jawab sebagai wujud iman yang hidup.

4. Langkah-Langkah *Flipped-Mastery Model* dalam Proses Pembelajaran dengan Tujuan Pembelajaran 7.4

Penerapan *flipped-mastery model* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dirancang secara bertahap untuk memfasilitasi pencapaian Tujuan Pembelajaran 7.4, yang mencakup kemampuan kognitif, reflektif, dan aplikatif peserta didik. Model ini mengintegrasikan pembelajaran mandiri berbasis media digital dengan aktivitas tatap muka yang berorientasi pada penguasaan kompetensi, refleksi iman, dan pembentukan karakter Kristiani.

Tujuan Pembelajaran 7.4.1

Pada pertemuan pertama, pembelajaran difokuskan pada pencapaian Tujuan Pembelajaran 7.4.1, yaitu kemampuan peserta didik mengidentifikasi dan menjelaskan sifat serta sikap Yesus Kristus—seperti kasih, kerendahan hati, ketaatan, dan pengampunan—sebagai teladan hidup orang beriman. Tahap pra-kelas dilaksanakan melalui pembelajaran mandiri, di mana peserta didik mengakses video pembelajaran dan bahan digital yang telah disiapkan guru. Aktivitas ini dirancang untuk membangun pemahaman awal dan menumbuhkan tanggung jawab belajar individu. Peserta didik diarahkan untuk mencatat konsep utama dan mengajukan pertanyaan reflektif sebagai bentuk keterlibatan aktif dengan materi.

Pada tahap tatap muka, pembelajaran difokuskan pada penguatan pemahaman melalui diskusi kelompok terstruktur dan aktivitas kolaboratif. Peserta didik menganalisis makna sikap Yesus berdasarkan hasil belajar mandiri dan mengaitkannya dengan pengalaman hidup konkret. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan, klarifikasi konsep, dan umpan balik formatif. Evaluasi penguasaan kompetensi dilakukan melalui kuis digital dan refleksi tertulis, yang menilai pemahaman konseptual serta kemampuan peserta didik menginternalisasi nilai-nilai Kristiani.

Tujuan Pembelajaran 7.4.2

Pertemuan kedua diarahkan pada pencapaian Tujuan Pembelajaran 7.4.2, yaitu kemampuan peserta didik menganalisis makna dan relevansi sikap Yesus Kristus dalam konteks kehidupan pribadi, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pada tahap pra-kelas, peserta didik mempelajari materi melalui video kontekstual yang menampilkan tindakan Yesus dalam berbagai situasi sosial. Kegiatan ini bertujuan mengembangkan kemampuan analitis dan reflektif peserta didik terhadap nilai-nilai Injil.

Tahap pembelajaran tatap muka dirancang untuk mendorong analisis kontekstual melalui diskusi tematik, kerja kelompok, dan presentasi hasil pemikiran. Peserta didik mengaitkan sikap Yesus dengan situasi nyata yang mereka hadapi, seperti relasi sosial, konflik, dan tanggung jawab moral. Guru memfasilitasi proses dialog kritis dan reflektif serta memastikan setiap peserta didik mencapai penguasaan kompetensi yang ditetapkan. Penilaian dilakukan secara formatif dan sumatif melalui tugas analitis, refleksi tertulis, dan presentasi, dengan menekankan kemampuan interpretasi dan relevansi nilai iman dalam kehidupan nyata.

Tujuan Pembelajaran 7.4.3

Pertemuan ketiga difokuskan pada pencapaian Tujuan Pembelajaran 7.4.3, yaitu kemampuan peserta didik menunjukkan tindakan konkret yang mencerminkan teladan

Yesus Kristus dalam perilaku sehari-hari melalui sikap kasih, kejujuran, dan tanggung jawab. Tahap pra-kelas dilaksanakan melalui pembelajaran mandiri berbasis video yang menampilkan contoh konkret tindakan Yesus sebagai dasar refleksi dan perencanaan tindakan nyata oleh peserta didik.

Pada tahap tatap muka, pembelajaran diarahkan pada implementasi nilai iman melalui aktivitas aplikatif dan proyek sederhana berbasis aksi. Peserta didik merancang dan melaksanakan tindakan nyata sesuai dengan konteks kehidupan mereka, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Guru berperan sebagai pendamping yang memantau proses, memberikan umpan balik, dan memastikan ketercapaian penguasaan kompetensi. Penilaian dilakukan menggunakan asesmen autentik, seperti jurnal refleksi, dokumentasi tindakan, dan evaluasi sejawat, untuk menilai integrasi pemahaman iman dengan perilaku konkret. Dengan demikian, *flipped-mastery model* tidak hanya mendukung penguasaan kognitif, tetapi juga membentuk iman yang hidup dan terwujud dalam tindakan nyata peserta didik.

V. SIMPULAN

Flipped-mastery dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMP kelas VII efektif menempatkan siswa sebagai pembelajar aktif dan mandiri, memungkinkan mereka memahami, menganalisis, dan meneladani sifat serta sikap Yesus Kristus. Model ini memadukan belajar mandiri melalui video dengan interaksi kolaboratif di kelas, sehingga siswa mampu menginternalisasi nilai Kristiani dalam konteks pribadi, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan penilaian autentik dan pembelajaran berbasis proyek, *flipped-mastery* tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga membentuk karakter dan iman yang hidup melalui tindakan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Bergmann, J., & Sams, A. (2012). *Flip Your Classroom: Reach Every Student in Every Class Every Day*. International Society for Technology in Education.
- Demirel, E. E. (2016). Basics and Key Principles of Flipped Learning: Classes Upside Down. *International Journal of Languages, Literature and Linguistics*, 2(3), 109–112.
- Direktur Pendidikan Katolik-Bimas Katolik. (2021). *Dokumen Terbaru Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*. Bimas Katolik.
- Gawise, G. (2021). Efektifitas Pembelajaran Model Flipped Classroom Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Hasil Belajar di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 247–255.
- Millard, E. (2012). *5 Reasons Flipped Classrooms Work*. University Business.
- Nasir, N. I., & Mukhtar, M. I. (2024). Model of flipped classroom environment for mastery learning approach using the “ZOOMRBT App.” *Jurnal Kejuruteraan*, 36(2), 733–745. <https://doi.org/https://doi.org/10.17576>
- Özdamlı, F., & Aşıksoy, G. (2016). Flipped classroom approach. *World Journal on Educational Technology: Current Issues*, 8(2), 98–105.
- Schmidt, S. M. P., & Ralph, D. L. (2016). The Flipped Classroom: A Twist on Teaching. *Contemporary Issues in Education Research*, 9(1), 1–6.
- Sihotang, D. O. (2023). The strategies of Catholic religious teachers in enhancing the learning interest of fifth grade students in elementary school. *International Journal of Education & Curriculum Application*, 6(2), 141–147.
- Tsytoovich, M. V., Boronenko, G. F., & Yakusheva, O. V. (2019). Flipped Classroom Technology and Its Implementation at Various Levels of Higher Education. *Educational Sciences*, 11(3), 21–32. <https://doi.org/10.14529/ped190302>